... No. Poi. S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal : 20 SEP 1979
SBINMAS
KOMDAK METRO JAYA

KITAB PUSAKA

Karya : TJAN

jilid :
22

BELUM HABIS DIA berkata, tiba tiba Chiu Siau telah membentak dengan penuh kegusaran :

"Apa ? Sungguhkah perkataanmu itu ?"

"Sungguh, buat apa aku mesti membohongimu ?" jawab lelaki tersebut sambil berlagak amat sedih,

Hawa amarah segera membara didalam Chia Siau, kontan saja dia menyumpah;

"Oooh Thian, aku Chan Siau telah tertipu Orang she Suma, bila aku tidak berhasil mencincang tubuhmu seginggà hancur berkeping-keping, aku bersumpah tak akan hidup sebagai manusia"

Mendadak perkataanya itu berhenti oleh isak tangis yang menyedihkan dari lelaki tersebut.

Dengan perasaan tercengang Chin Siau segera bertanya:

"Hei. mengapa kau menangis?"

Dengan air mata bercucuran lelaki itu mengeluh:

"Oooh . . . sepasang kakiku. . . aku sudah tak dapat membales dendam lagi. . . uuuh, . uuuhh h. . uuuh h.

Sembari berkata, kembali dia menangis tersedu-sedu.

Chin Siau menjadi ikut bersedih hati setelah menyaksikan kejadian itu, batinya menjadi sakit seperti diiris iris dengan pisau tajam, dengan cepat dia cengkeram bahu lelaki itu. kemudian berseru dengan suara yg terharu:

"Toako, maafkanlah aku, semuanya ini memang aku yang salah sehingga melukaimu, tapi kau tak usah kuatir, aku Chin Siau bertekad akan memenggal batok kepala bocah keparat itu untuk menebus dosa dosaku ini. . .

Mendengar janji tersebut, buru lelaki itu tertawa gembira. serunya cepat :

"Oooh, sungguh ? Aku benar benar berterimakasih sekali kepada mu . . . .

Kembali Chin Siau menghibur lelaki tersebut dengan kata kata yang halus. kemudian dengan mengurungan niatnya untuk menunggui kuburan selama tiga hari, dengan membawa pedangnya dan menjuru kepada lelaki tersebut, dia segera melakukan pengejaran kearah mana perginya Suma Thian-yu tadi.

Lelaki tersebut memandang bayangan punggung Chin Siau sehingga lenyap tak berbekas kemudian baru tertawa terbahak bahak.

"Haaahh . . . haaahh. . . haaahh . . . bocah keparat she Suma. kali ini mampus kau"

Mendadak dari belakang tubuhnya berkumandang suara tertawa merdu seseorang. disusul seseorang berkata :

"Kho Gi. bagus sekali perbuatanmu. sekembalinya ke markas nanti aku harus baik baik memberi hadiah kepadamu. sepasang kakimu juga berusaha disembuhkan kembali"

Ternyata lelaki itu bernama Kho Gi, segera berpaling, tampak seorang perempuan muda cantik yang kehilangan sebuah telinga serta berambut pendek karena terpapas pedang telah berdiri dibelakang tubuhnya . . . !

"Terima kasih banyak hujin" buru buru Kho Gi berseru. "sekalipun sepasang kaki Kho Gi kutung, hal ini tak perlu dipikirkan, asal selanjutnya hujin bersedia mengangkat diriku keatas, selama hidup Kho Gi sudah berterima kasih sekali kepadamu"

Sesungguhnya perempuan muda yang berparas cantik itu bukan orang lain, dia adalah perempuan berhati keji bagaikan ular berbisa Siau hu yong (hu-yong tertawa) Chin Lan eng.

Tampak Chin Lan eng kegirangan setengah mati, sambil tertawa terbahak bahak dia berseru:

"Haaah . . . haah . . . haah : . . dengan demikian, ayonya besar akan duduk sambil menonton harimau berkelahi, menyaksikan mereka saling gontok gontokan sendiri haah . . haah . . . haaahh . . "

№ 000351

Rupanya semenjak rambutnya dipapas dan telinganya dikutungi oleh Suma Thian yu Siau hu yong Chin Lan eng membenci pemuda itu sehingga merasuk ke tulang sumsum. selama ini dia selalu mengawasi gerak gerik Suma Thian yu secara diam-diam.

Pertarungan di telaga Tong ting, jebakan dari bukit Kun san sebagian besar adalah hasil rencana busuk dari Siau hu yong Chin Lan eng.

Menyusul kemudian ketika mereka saksikan Suma Thian yu meninggalkan bukit Kun san. Siau hu yong dan si Ular berekor nyaring Biau Pun-ci segera menyusul rencana busuk lain nya untuk menghajar Suma Thian yu habis habisan.

Mereka sengaja mengirim surat kepada Siau yau kay Wi Kian serta Manusia iblis peng hisap darah dengan harapan ke dua orang tokoh persilatan itu bisa membunuh pemuda tersebut. namun usaha mereka mengalami kegagalan total.

Akhirnya timbul rencana mereka untuk mempergunakan siasat menyiksa diri tentu saja pembicaraan antara Suma Thian yu dengan

Chin Siau berhasil disadap pula oleh Siau hu yong sehingga dia lantas memerintahkan Kho Gi untuk melakukan serangan terhadap Chin Siau.

Kasihan Kho Gi, dia tak lebih hanya merupakan seorang korban demi ambisi crang lain.

Sebagai pemuda yang kurang berpengalaman dan gampang percaya dengan perkataan orang lain, Chin Siau tak berpikir panjang lagi sesudah mendengar perkataan tersebut, dia segera berangkat mencari Suma Thian yu untuk dibunuhnya.

Dalam pada itu, Kho Gi sedang merasa gembira sekali setelah mendengar pujian dari Chin Lan eng, dia seolah olah lupa kalau sepasang kakinya telah terpapas kutung dan menjadi cacad untuk selamanya.

"Hujin, kita tak usah mengejar bocah keparat itu lagi?" tanyanya kemudian.

"Toh, sudah ala si tolol itu? Memangnya kau kuatir dia bisa terbang kelangit?"

Baru selesai Siau hu yong Chin Lan eng berkata, mendadak terdengar seseorang membentak penuh kegusaran :

"Perempuan rendah, hati mu lebih keji daripada ular berbisa, kau perempuan laknat, perempuan rendah berhati busuk!"

Berbareng dengan seruan itu, tampak bayangan manusia meluncur datang ketengah arena dengan kecepatan bagaikan sambaran petir.

Paras muka Siau hu yong Chin Lan eng berubah hebat setelah mengetahui siapa yang datang, tiba tiba teriaknya tertahan :

"Aaah . . . . kau."

Orang itu berusia enam puluh tahunan dan berjubah panjang warna biru, ia berjenggot hitam dan berwajah gagah, dalam sekilas pandangan saja dapat dikenali kalau dia adalah pemilik rumah makan Kun eng lo yang disebut orang Tay hoa kit su (pertapa dari Tay hoa) Chin Leng hui adanya

Begitu tampil ditengah lapangan, Chin Leng hui segera menuding Siau hu yong sambil mengumpat :

"Perempuan rendah, dalam keluarga Chin bisa tumbuh tumor ganas macam kau, kejadian tersebut sungguh merupakan aib bagi leluhur kita, ayo cepat berlutut dan minta ampun"

Siau h-yong Chin Lan eng mendengus dingin katanya dengan nada sombong:

"Hmmm, hubungan kekeluargaan diantara kita telah putus kau tidak berhak untuk mencampuri urusanku lagi, lebih baik jangan berkaok kaok lagi disini!"

Chin Leng hui tertawa seram saking gusarnya, tiba tiba ia merasa napasnya menjadi sesak, dadanya sakit sekali, tampaknya darah yang mengalir telah tersumbat.

Tak ampun dia muntah darah segar, kemudian [illegible] sempoyongan dia mundur sejauh beberapa langkah.

Timbul juga perasaan iba dalam hati kecil Siau hu yong Chin Lan eng setelah menyaksikan keadaan itu, segera ditariknya tangan Kho Gi sembari berkata:

"Mari kita pergi saja! Jangan menggubris orang gila ini lagi"

Sepasang kaki Kho Gi telah kutung, dia tak mampu bergerak sendiri, maka Siau hu yong Chin Lan-eng segera mengempitnya dan pelan pelan berlalu dari situ.

Anak yang berani dengan orang tuanya merupakan suatu kejadian yang tragis, apalagi bagi orang tua yang mengalaminya, bisa di bayangkau betapa hancurnya perasaen Tay hoa kitsu menyaksikan ulah putrinya.

Melihat perempuan itu beranjak pergi, segera bentaknya dengan amat gusar:

"Berhenti, jangan meninggalkan tempat ini!"

Siau hu yong Chin eng berhenti, kemudian sambil berpaling tegurnya dingin:

"Mau apa kau? Tak usah berlagak pilon lagi, maksudku toh sudah cukup kau pahami"

"Locu mengerti, kau memang binatang yang berhati buas, aku menghendaki nyawamu!" seru Tay hoa Kitsu Chin Leng hui sambil tertawa mengenaskan.

Sewaktu mengucapkan perkataan itu, air mata bercucuran membasahi wajah Chin Leng bui betapa hancurnya perasaan orang tua ini melihat ulah putrinya,

Chin Leng eng bermaksud untuk membantah ucapan mana, namun secara tiba tiba ia mendengar bergemanya suara lirih dari balik kegelapan, niat tersebut segera diurungkan, katanya kemudian dingin:

"Tak ada menfaatnya banyak berbicara dengan kau, sampai jumpa lain kesempauan!"

Dia segera mengempit tubuh Kho Gi dan secepat terbang berlalu dari situ, dalam waktu singkat bayangan tubuhnya telah lenyap dari pandangan mata.

Tay hoa Kitsu Chin Leng bui meraung gusar. ia menjejakkan kakinya ke atas tanah lalu melejit ke udara, dia berniat untuk menyusul di belakang tubuh Chin Lan eng.

Mendadak bayangan manusia berkelebat lewat, seorang pengemis tua tahu tahu sudah berdiri menghadang dihadapannya.

Dalam sekilas pandangan saja, Chin Leng-bui segera mengenali orang itu sebagai Siau-yau kay Wi Lian, amarahnya langsung saja berkobar, tanpa banyak berbicara segera harpiknya :

"Hei, mengapa kau menghadang jalan gergiku ?"

Siau yau kay tertawa terbahak bawak, dia terkelit ke samping sambil ujarnya :

"Oooh kalau begitu salah ! Silahkan kau meneruskan pengeranmu, aku si pengemis tua pasti tak akan menghalangi niatmu ini"

Tay hoa Kitsu Chin Leng bui sama sekali tidak menggubris Siau yau kah, dia benar benar bermaksud untuk meneruskan pengejaran terhadap Siau hu yong.

Melihat hal ini. Siau yau kay Wi Kian segera tertawa terbahak bahak.

"Haaabh . . . haaabh . . . haaabh . . . . bila kau sudah bosan hidup, lebih baik menggorok leher sendiri saja dengan pedangmu tak usah membuat malu didepan orang lain"

Tay hoa Kitsu Chin Leng hui tertegun, lalu dia merasa sangat tidak puas dengan sendirian dari Siau yau kay tersebut tegurnya ketus :

"Apa maksudmu berkata demikian ?"

Siau yau kay Wi Kian menggelengkan kepalanya berulang kali lalu menghela napas panjang.

"Mempersembahkan tubuh yang berguna untuk santapan harimau dan serigala, apakah tindakan semacam ini benar ? Chin lote, kau jangan mengira putri kesayangan itu tak mampu melakukan perbuatan semacam itu, lebih lebih jangan kau anggap karena mempunyai hubungan darah denganmu maka dia akan berbelas kasihan kepadamu ! Dia sedang mempersiapkan jebakan agar kau masuk perangkap, bila kau ingin mengorbankan dirimu, pergi saja-lah ke sana !"

Tay hoa Kitsu baru sadar kembali dari impian setelah mendengar perkataan itu, semakin dipikir dia merasa makin mendongkol, makin mendongkol hatinya pun makin mendendam, buru buru tanyanya ;

"Memangnya kau suruh aku membiarkan dia berfoya foya dan bersenang senang terus sebanyak hati sendiri ?"

Ya, kecuali begini memang tiada cara lain, bila kau ingin memberi pelajaran kepadanya, lebih baik nantikan saja hingga kedatangan Suma siauhiap dari Tibet"

"Mengapa ?"

"Rahasia langit tak boleh dibocorkan, bila saatnya telah "datang segala sesuatunya akan terwujud sendiri"

"Bagaimana sekarang ? Apa yang kulakukan"

Kasihan si pendekar dari Bu tong pay ini, saking dibuat pusingnya oleh ulah putrinya, sampai sampai dia sendiripun tak tahu apa yang harus diperbuat.

Siay yau kay tertawa terbahak bahak.

"Hah . . . hah . . . hah . . . kembali saja ke bukit Tay hoa san, bila saatnya membutuhkan tenagamu telah tiba, aku pasti akan mengundangmu untuk turun gunung"

"Tapi . . . ."

"Apakah kau belum puas ? Atau ada sesuatu yang belum selesai kau laksanakan ?" tukas Siau yau kay Wi Kian cepat.

"Tidak ! Aku cuma mengulirkan keselamatan suma siau biap, aku kuatir dia akan menjumpai banyak kesulitan !"

Kembali Siau yau kay Wi Kian tertawa panjang setelah mendengar perkataan itu.

"Haaahhh . . . haaahh . . . haaahh ... Orang budiman akan selalu dilindungi Thian, soal ini tak perlu kau kuatirkan !"

Tay hoa Kitsu Chin Leng hui tidak berbicara apa apa lagi, dia mengikuti saran dari Siau yau kay dan benar benar kembali keTay hoa san untuk bertapa

oooOooo

SETELAH meninggalkan Chin Siau, Suma Thian yu menempuh perjalanan siang malam melewati bukit Ngo tay san dan menuju kearah Tibet.

Sepanjan jalan dia merasakan hatinya amat risau dan berat. yaa memang begitulah, bila banyak kejadian tragis menimpa seseorang seringkali sikap maupun perasaannya akan turut berubah juga.

Terutama sekali pengalaman yang dialami Suma Thian yu amat istimewa. kecuali dendam kesumat dari keluarga sendiri, diapun harus memikul tanggung jawab dari pinannya yakni Kit hong kiam kek Wan Liong serta semua kejadian besar yang sedang berlangsung didalam dunia persilatan sekarang.

Pelbagai macam peristiwa yang menimpanya membuat pengalamannya turut bertambah pula, sudut pandangannya terhadap pelbagai masalah dan watak manusia ikut pula berubah hanya satu satu yang tidak turut berubah hanyalah budinya yang luhur.

Hari ini, tibalah dia dikota Hok li seng. kota ini kecil sekali dan terletak dibawah kaki bukit Gou ciok san' sebuah tempat yang boleh di ibaratkan sarang naga gua harimau.

Meskipun kota itu kecil, penduduknya amat banyak, kota tersebut merupakan kota perdagangan yang amat ramai.

Kebetulan hari ini merupakan hari besar untuk kota tersebut, suasana disana bertambah ra

mei. manusia yang berlalu lalang pun ama banyak sekali.

Ketika Suma Thian yu tiba dikota tersebut yang nampak olehnya adalah lelaki perempuan yang berp kaian warna warni, dengan dan dandan yang menyolok seakan akan wayang da lam panggung opera.

Rumah rumah dibiasi dengan indah. wajah orang orang yang berada disitu pun berseri pe rah dengan dibiasi senyuman.

Suma Thian yu segera mengerti, rupanya di kota itu sedang diselenggarakan pesta besar,

Sebagai seorang pemuda macam dia. tentu sa ja perasaan ingin tahu menyelimuti hatinya. niatnya untuk melanjutkan perjalanan segera diurungkan. dia mengambil keputusan untuk me nginap dirumah penginapan kota itu semalam.

Baru saja berpaling untuk beristirahat. pela yan muncul didepan pintu sambil menegur;

Kek koan. apakah kau tidak kekota untuk melihat keramaian?"

Sambil tertawa Suma Thian yu menggeleng

"Aku masih lelah setelah menempuh perjalanan jauh. sekarang hanya ingin beristirahat dahulu"

"Begitupun baik juga, pulihkan dulu kondisi badan, malam nanti baru menonton panggung lui tay"

"Panggung lui tay?" dengan perasaan kaget bercampur keheranan Suma Thian yu mengulangi perkataan itu,

Tampaknya pelayan itu berhasil mendapat kesempatan untuk mencari uang persen. dia segera mengandalkan selembar bibirnya yang pandai bicara untuk menarik perhatian orang.

Katanya kembali,

"Aaah, rupanya kau belum tahu? Hari ini adalah hari peringatan kota kami diluar kota depan kuil Hui hong si telah didirikan panggung lui tay untuk mengadakan pertandingan ilmu silat. seperti juga tahun berselang, yang mengikuti perlombaan ini banyak sekali sehingga diluar kuil orang pada berjubel Kek koan kedatanganmu memang kebetulan sekali,

tanggung kau bakal meron'on sampai puas"

"Yaa betul, aku memang bernasib mujur sahut Suma Thian yu hambar.

Kembali pelayan itu tertawa cekikikan.

C.ma kau harus memesan tempat bila ingin ke bagian tempat duduk. cuma kau tak usah kuatir, soal ini mah bukan masalah, asal kek-koan bersedia mengeluarkan sedikit uang, sudah pasti hamba akan mencarikan tempat duduk paling depan, hiiiah.. hiiihh.. hiiihh .."

Sambil berkata, dia lantas menunjukan sikap menanti persen.

Mendengar itu Suma Thian yu tertawa terbahak bahak

"Haaah ..haaahh.. .haaahh, kalau soal itumah tentu saja tak ada persoalan, aku pasti akan memberi persen untukmu,,"

Pelayan itu bertambah semangat, wajahnya seraya menghiasi wajahnya, de... kembali.

"Tahun lalu toa kongcu dari Thio wangwee dihajar orang sampai menjadi cacad, konon tahun ini ji-kongcu yang akan naik ke panggung lui tay menggantikan kedudukannya, ma lah dia telah mempersiapkan jago jago dari luar untuk membalas dendam atas aib yang di derita ke'uarganya tahun berselang, maka aku yakin tahun ini suasananya tentu bertambah ramai"

Suma Thian-yu hanya mengiakan.

"Hamba ingin mengajukan satu permohonan apakah kek koan bersedia memenuhinya?" kembali pelayan itu berkata.

"Soal apa ? Katakan saja"

Sambil tertawa cekikikan pelayan itu berbisik:

"Kek-koan! Kau tidak tahu, meski hamba bekerja sebagai pelayan disini, sesungguhnya pernah pula belajar silat, hamba paling suka menyaksikan pertandingan silat semacam itu, bila kek koan tidak menampik, malam ini hamba bersedia mendampingimu, sekalian menjadi petunjuk jalan bagimu..."

"Kebetulan sekali!"

"Sungguh? Oooh, bagus sekali, cuma . . ."

Berbicara sampai disini sengaja dia berhenti sejenak dan memandang sekejap kearah Suma Thian yu dengan licik.

"Masih ada soal apa lagi?" tanya pemuda itu cepat.

"Majikan hamba melarang hamba untuk meninggalkan rumah penginapan ini . . . ,"

"Kalau begitu, kau tak usah ikut."

"Aaah, mana boleh jadi? Asal kek koan bersedia mintakan ijin untuk hamba, tauke pasti akan mengabulkan."

"Kalau begitu, siapa yang akan bertugas di dalam rumah penginapan ini . . . ?"

"Masih ada orang lain, kek koan tidak usah khawatir."

"Bila mereka semua seperti kau, bukankah berabe jadinya."

"Soal ini . . ."

Pelayan ini menjadi terpojok dan tak mampu untuk menjawab lagi . . . .

Suma Thian yu segera tertawa terbahak bahak, sambil memukul pantat pelayan itu serunya :

"Sudahlah, keluar sana! Pokoknya nanti malam pasti akan kuajak."

Dengan wajah berseri pelayan itu segera berlalu meninggalkan tempat tersebut.

Setelah beristirahat cukup, semua rasa lelah ditubuh Suma Thian yu pun menghilang, setelah bersantap malam dan menyampaikan pesan kepada pemilik penginapan, dia mengajak pelayan itu menuju keluar kota.

Pelayan itu amat gembira, sambil menempuh perjalanan, tiada hentinya dia mengisahkan keadaan tentang panggung lui tay tersebut kepada Suma Thian yu, dengan begitu sianak muda itu pun banyak mengetahui tentang peristiwa tersebut.

Tiba didepan kuil Hui hong si, betul juga mereka saksikan sebuah panggung lui tay yang tingginya satu kaki dengan lebar sepuluh kaki terbentang didepan mata, pada kedua belah sisi panggung diberi pagar yang memanjang.

Di atas panggung terbentang sebuah papan nama yang bertuliskan :

"GI - BU - HUI YU"

artinya : Dengan ilmu silat menjalin persahabatan.

Tulisan itu ditulis dengan gaya tulisan yang kuat dan indah, dalam sekilas pandangan saja orang akan tahu kalau tulisan itu berasal dari penulis kenamaan.

Sementara di kedua belah sisinya tergantung sepasang "Lian", yang berada disebelah kanan bertuliskan :

"KUN TA THIAN HEE ENG HIONG"
artinya : Dengan tinju menjumpai orang gagah di dunia.

Sementara yang disebelah kiri bertuliskan ;

"KIAM PIT SU HAY HOU KIAT"
artinya : Pedang membabat orang gagah dari empat samudra.

Nadanya latah, gampang buat orang naik darah.

Suma Thian yu bertanya pada pelayan itu:

"Manusia macam apa sih ji kongcu dari Thio wangwee itu ?"

"Rupanya kek koan adalah katak dalam air massa ... Thio suhu, Thio Cu dari ko... Hgk ... saja tidak kenal ?"

'Thio cu ? Aku belum pernah mendengarnya orang ini"

Pelayan itu segera menggelengkan kepalanya sambil menghela napas, katanya kemudian:

"Aaai ... tak heran kalau kau tak tahu, dilihat dari dandananmu macam pelajar, bagaimana mungkin bisa mengetahui urusan dalam dunia persilatan ? Kau tahu Thio cu adalah seorang tokoh silat yang mempunyai asal usul luar biasa dikota ini saja mempunya murid sebanyak lima ratus orang. Berbicara sesudahnya, hamba pun pernah berlatih ilmu silat selama tiga tahun dibawah bimbingannya bulan hamba sengaja membual. sepuluh orang lelaki macam kek koan pun tak akan hamba pandang sebelah mata pun"

"Oooh .. tentu saja, tentu saja ... "Suma Thian-yu tertawa.

Mendengar sanjungan tersebut, si pelayan semakin bangga, dengan wajah berseri dia berkata lagi

"Thio suhu kami ini disebut orang Hui thian bou (harimau terbang dari luar angkasa), kepandaian silatnya seperti harimau buas sungguhan, siapa pun merasa takut bila bersua dengannya, terutama sekali kepandaian silat yang dimiliki ayahnya, konon dalam sekali gebukan saja seekor harimau dapat dihajar sampai mampus, katanya dia mempelajari ilmu sebangsa Thi ah ciang"

"Ooo . . sungguh lihay, apakah malam nanti dia pun akan naik ke atas panggung?"

"Coba kau lihat, bukankah mereka telah datang?" tiba tiba pelayan itu menunjuk kearah pintu kuil.

Ketika Suma Thian yu mengalihkan sorot matanya ke depan betul juga, dari balik pintu kuil berjalan keluar serombongan manusia diantaranya terdapat pendeta, tosu, lelaki perempuan, tua maupun muda, jumlahnya hampir mencapai tiga puluhan orang

Yang berjalan dipaling depan adalah seorang kakek berusia enam puluh tahunan yang mengenakan jubah seorang hartawan, dia beralis tebal mata besar, hidung besar mulut lebar wajahnya menampilkan kelicikan serta hawa sesat.

Pelayan itu segera berbisik :

"Orang itulah Thio wangwee, sedangkan orang yang berjalan dibelakangnya adalah suhu hamba, siharimau terbang Thio Cu"

Suma Thian yu mencoba untuk mengawasi orang tersebut, tampak si harimau terbang Thio Cu mengenakan pakaian ringkas dengan mantel berwarna merah, wajahnya menunjukan kelicikan dan hawa sesat, usianya tiga puluh tahun, gerak geriknya membikin orang mau muntah rasanya . . .

Rombongan tersebut langsung menuju ke barak sebelah timur, mereka berjalan sambil bergurau, sikapnya amat santai.

Mungkin lantaran waktunya belum tiba, maka barak sebelah barat masih berada dalam keadaan kosong.

"Hei, mengapa barak sebelah barat masih kosong melompong? dengan keheranan Suma Thian yu segera menegur.

"Barak itu dipersiapkan bagi orang orang Hok siu cun, tahun lalu putra sulung Thio wangwee menderita kekalahan ditangan putrinya kepala dusun Hok siu cun"

"Seorang lelaki kalau sampai menderita kekalahan ditangan seorang wanita, apakan hal ini tidak sangat memalukan ?"

"Sttt!" buru buru pelayan itu menempelkan jari tangannya ke atas bibir, kemudian setengah berkisik peringatnya, "kalau berbicara semaunya sendiri salah salah nyawamu pun akan ikut melayang"

Suma Thian yu tidak banyak berbicara lagi, bersama pelayan itu mereka duduk dikursi yang telah disediakan bagi penonton.

Lambat laun para penonton yang menyaksikan jalannya pertandingan berboadong boadong memenuhi lapangan.

Mendadak terdengar pelayan itu berseru :

"Aaah, sudah datang, mereka sudah datang ! Ogh. mengapa begini banyak yang mer a ajak tahun ini ?"

Ketika Suma Thian yu berpaling, tampak dari sudut lapangan bermunculan serombongan lelaki kekar yang bersenjata sangat lengkap sebagai pemimpinnya adalah seorang gadis

cantik berbaju hijau dan menyoren pedang dipunggung, rambutnya yang panjang terurai sepundak hingga mendatangkan kesan manis

Tanpa terasa timbul kesan baik dalam hati Suma Thian yu terhadap nona itu.

Sambil memimpin anak buahnya gadis itu langsung menuju kebarak sebelah barat dan mengambil tempat duduk.

Beberapa waktu kemudian berkumandang suara genta yang amat nyaring. suara tersebut berasal dari panggung lonceng di belakang kuil Hui hong si.

Bersama dengan berkumandangnya suara genta itu, Hui thian hoa berjalan keluar dari barak timur. setelah melepaskan mantel merahnya, dia menuju ketengah panggung. lalu sambil menjura kepada para hadirin, katanya dengan lantang ;

"Untuk kesediaan saudara sekalian..... untuk menghadiri pertemuan kali ini, aku Thio Cu mengucapkan banyak banyak berterima kasih.

Tahun yang lalu nasib dari kami Hok seng tia kurang beruntung sehingga menderita kekalahan ditangan pihak Hok siu ceng, untuk kekalahan mana kami akan berusaha untuk menebusnya kembali di tahun ini, untuk hal mana kami memohon dukungan serta semangat dari hadirin sekalian."

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan:

"Tahun ini berbeda sekali dengan tahun kemarin, aku orang she Thio sengaja mengundang beberapa orang sahabat dari luar daerah untuk ikut meramaikan suasana disini, oleh sebab itu selain pertarungan kami dengan pihak Hok siu cun, bila di antara kalian ada yang berkepandaian silahkan untuk naik kepanggung liu tay serta turut menyemarakkan pertandingan ini. Bagi yang berhasil unggul akan disediakan hadiah sebesar lima puluh tahil emas semoga saudara sekalian tidak menyia nyiakan kesempatan baik ini."

Selesai berpidato, dia lantas berpaling kearah barak sebelah barat dan serunya :

"Hohan manakah dari pihak Hok-siu cun yg akan tampil untuk bertarung dalam babak pertama ?"

Dengan cepat muncul seorang lelaki setengah umur dari barak sebelah barat, setelah melompat ke atas panggung, sabutnya:

"Aku bernama Oh Hui hou, kali ini khusus kemari untuk mohon petunjuk dari Thio suhu"

"Suatu keberuntunganybagi aku orang she Thio bila Oh suhu bersedia memberi petunjuk" kata Hui tian-hou tertawa nyaring.

Pelan pelan dia maju menghampiri Oh Hui hou, lalu serunya:

"Silakan!"

"Suhu!" tiba tiba dari barak timur melompat seseorang, "untuk membunuh ayam mengapa mesti memakai golok kerbau. biar tecu, saja yang memberi pelajaran kepadanya"

Orang itu hanya seorang lelaki kekar yang berusia masih muda. Pelayan yang duduk di samping Suma Thian-yu segera berbisik:

Kek koan! Orang ini murid tertua d ri Thio subu"

Suma Thian yu manggut manggut lalu mengawasi orang itu sekejap lalu pikirnya :

"Orang ini sembrono dan takebur, sudah pasti berada dipihak yang kalah,"

Belum habis ingatan tersebut melintas, pertarungan telah berlangsung diatas panggung.

Suma Thian benar benar tak tertarik untuk mengikuti jalannya pertarungan itu, sebab pertarungan yang berlangsung itu, dalam pandangannya seperti kucing yang berkelahi, sedikitpun tiada daya tariknya.

Berbeda sekali dengan pelayan itu, dia asyik mengikuti jalannya pertandingan, [illegible] arnya yang mengepal ikut membuat gerakan, [illegible] sahan kali [illegible] ketika ditemui Suma Thian yu memejam [illegible] a rapat rapat, ia segera menegur dengan [illegible] ;

"Kek koan [illegible], kau [illegible] kutu buku, me[illegible] [illegible] pertarungan."

"Aaah, ngeri, aku tidak berani melihat."

Mendengar itu si pelayan segera tertawa.

"Haah... haa.. haaa . dasar... aai..!"

Tiba tiba dari atas panggung Lui Tay berkumandang jerit kesakitan yang memilukan.

Cepat cepat pelayan itu mendongakan kepalanya, kemudian dengan terkejut serunya :

"Aduh celaka! Sungguh menggemaskan!"

Ternyata On Hu hou telah berhasil menghajar lelaki kekar itu sehingga terpelanting dari atas panggung lui tay, setelah muntah darah, orang itu tak sadarkan diri.

Dengan demikian kemenangan berhasil diraih oleh pihak Hok siu cun yang berada dibarak sebelah barat, tepiksorak yang gegap gempita segera mengiringi kemenangan tersebut

K

Sebaliknya paras muka Hui thian hou Thio Cu berubah amat tak sedap setelah menyaksikan murid tertuanya dipukul jatuh dari panggung lui tay, dengan cepat dia melompat ked-pan Oh Hu hou kemudian bentaknya amat gusar

"Bagus sekali kungfumu, lihat'ah pelajaran dari tosya mu !"

Dengan jurus Hek hou to sim (harimau hi am mencari hati) dia jotos hidung Oh Hu hou,

Sambil mendengus Oh Hu-hou mengigos ke samping, begitu lolos dari ancaman segera teriaknya :

"Aku bersama Hu-hou (penakluk harimau), sejak dilahirkan memang berkemampuan meng hajar harimau sebentar lagi akan kubuat si harimau terbang berubah menjadi anjing buduk kan yang merangkak ditanah"

Mendengar ejekan mana, Hui thian hou Thio Cu berkaok kaok gusar, segenap tenaganya sedikerahkan, sambil meraung gusar dia mainkan jurus Sian jin ci lok (dewa sakti

menunjuk jalan), tapi sesampainya di tengah jalan segera merubah kepalanya menjadi serangan jari dengan sebuah ... kilat dia dia menotok jalan darah tam tiong hiat di tubuh Oh Hu hou.

Rupanya saking amarahnya dia telah menunjukkan kepandaian silat yang sesungguhnya.

Melihat hal itu, Suma Thian yu segera bergumam :

Memang lumayan juga kepandaiannya sayang tak akan berhasil mencapai kemenangan"

"Aah, kau ini mengerti apa ? Jangan sembarangan berbicara" tegur pelayan itu tak senang hati.

Suma Thian yu tertawa terbahak bahak, sambil menepuk bahu pelayan itu serunya :

"Cepat lihat, subumu berhasil meraih kemenangan !"

Cepat cepat pelayan itu mendongakkan kepalanya, namun ia segera menjerit kaget :

"Aah ! Habis sudah kali ini !"

Rupanya Hui thian hou Thio Cu telah terkurung di tengah lapisan bayangan dari Oh Hu hou sehingga posisinya sangat kritis tak beran

kalau pelayan itu menjerit kaget.

Sambil tersenyum Suma Thian yu berseru: "Buat apa kau mesti gelisah ? Subumu pasti akan unggul"

Sementara pelayan itu masih ragu mendadak dari atas panggung kedengaran orang berseru: "Maaf !"

Ternyata Oh Hu bou terhajar sehingga terjungkal dari atas panggung Lui tay.

Pelayan itu menjadi kegirangan setengah mati, dia segera melompat bangun sambil ber tepuk tangan dan bersorak sorai.

Berhasil memenangkan pertarungan itu, dengan angkuhnya Hui tian hou Thio Cu berseru ke arah barak sebelah barat

"Aku orang she Thio mohon petunjuk dari nona Yap"

Baru selesai dia berkata dari barak sebelah barat nampak sesosok bayangan manusia berwarna hijau melayang ke tengah udara.

Sementara semua orang masih terkejut bercampur keheranan, tahu tahu diatas panggung telah bertambah dengan seorang gadis yang cantik dan bertubuh ramping.

Sambil mendengus dingin pelayan itu berseru

"Sok amat gaya dari lonte itu, hmmmm Tahun ini dia bakal merasakan kegetiran"

Sementara itu Suma Thian yu pun sedang mengawasi gadis itu lekat lekat, dia merasa nona itu memancarkan sinar kegagahan dan ke jujuran, sudah jelas kalau memiliki ilmu silat lihay.

Ternyata nona ini adalah putri kesayangan dari kepala kampung Hok siu-cun yang bernama Yap Cui-cui, tentang asal usul perguruannya amat jarang yang mengetahui.

Menyaksikan nona Yap sudah tampil keatas panggung, Hui thian-hou Thio Cu mengerutkan alis matanya yang tebal; kemudian setelah tertawa dingin katanya:

"Tahun lampau kakakku telah menerima hadiah sebuah pukulan dari nona, atas pemberian tersebut aku orang she Thio tak pernah melupakannya, maka hari ini, mumpung ada

kesempatan yang sangat baik, aku ingin menuntut keadilan dari nona"

Yap Cui cui tertawa ringan.

"Bila pertarungan berlangsung, soal luka atau mampus adalah sesuatu kejadian yang lumrah bila mana Thio suhu mampu mengalahkan aku, sudah pasti akupun tak akan menggerutu kepadamu, sudahlah, tak usah banyak berbicara lagi, silakan turun tangan !"

Hui thian hou Thio Cu meraung gusar, sepasang telapak tangannya segera digerakkan bersama, satu menyerang tubuh bagian atas sementara yang lain meraih ke arah bagian "rahasia" diantara belahan paha si nona ...

Serangan yang cabul dan tak tahu malu ini segera memancing siulan dan teriakan marah penonton.

Yap Cui cui sendiripun sangat mendongkol setelah menyaksikan serangan tersebut, dia segera mengigos ke samping, lalu dengan jurus Siang liong pau-cu (sepasang naga memeluk [illegible] menangkis datangnya ancaman mana.

Gagal dengan jurus seran an yang pertama, Hui thian hou memutar pergelangan tangannya memainkan jurus Suit tee lau gwat (mendulang rembulan didasar air)

Jurus serangan ini lebih cabul dan tak tahu malu lagi, karena sementara telapak tangan kanannya menyerang tubuh bagian atas, maka telapak tangan kirinya mencengkeram bagian Rahasia dari sinona dibawah tubuh.

Seorang jago silat yang tulen tidak akan menggunakan jurus serangan semacam ini untuk menghadapi kaum wanita.

Tapi Hui-thian hou Thio Cu memang dasarnya seorang lelaki hidung bangor yang suka bermain perempuan, oleh sebab itu meski sedang bertempur, ia tak pernah melupakan watak cabulnya itu.

Melihat hal mana Yap Cui-cui melotot besar, kemudian bentaknya keras keras;

"Pingin mampus rupanya kau !"

Tidak nampak gerakan apa yang dipakai, ujung bajunya saja yang berpikir terhembus angin lalu terdengar Hui thean hou Thio Cu menjerit kesakitan, seluruh tubuhnya terlempar

ketengah udara bagaikan layang layang yang putus benang, tubuhnya terlempar keluar dari atas punggung lui tay langsung terjatuh di tengah para penonton.

Suasana diarena menjadi tangat gaduh, menyusul kemudian meledek tempik sorak yang gegap gempita.

Menggelikan sekali keadaan Hui thian hou Thio Cu waktu itu, dia telah berubah menjadi anjing terbang yang mencium tanah.

Dari barak sebelah timur segera melompat keluar dua orang manusia, seorang segera melompat turun dari panggung memburu ke arah mana Hui thian-bou Thio Cu terjerembab, sedangkan yang lain menuju kepanggung dan menjura kepa Yap Cui-cui sambil berseru;

"Hebat sekali kepandaian silat nona, aku Mao san-it tim ingin sekali memohon petunjuk dari nona"

Begitu mendengar nama "Mao san it tim," Suma Thian yu segera mendorgakan kepalanya cepat juga, orang itu adalah It tim tojin.

Tampaknya Yap Cui cui terperanjat juga setelah mengerti kalau lawannya adalah It tim tojin, sambil tertawa paksa segera ujarnya:

"Totiang ingin bermain tangan kosong atau bermain pedang ?"

It tim tojin segera tertawa seram.

"Haaa . haaa . haaa . . ini namanya sudah tahu masih berpura pura tanya" ejeknya, "masa kau tidak tahu dengan mengandalkan apakah Mao san pay bisa menggetarkan dunia persilatan ? Tentu saja mempergunakan ilmu pedang"

Sewaktu mengucapkan perkataan tersebut, sikapnya sangat congkak dan tekebur, seolah-olah dialah seorang jagoan libay yang tak terkalahkan dari dunia persilatan.

Hal ini tak bisa disalahkan, sebab bila seorang jagoan macam It tim tojin harus muncul disebuah dusun macam Hok seng cun, sudah barang tentu kepandaian silatnya bisa dianggap sebagai nomor wahid.

Namun dia lupa kalau diantara hadirin masih terdapat pula jago jago libay, ucapannya

yang kelewat teketur itu kontan saja menimbulkan perasaan geli dihati mereka.

Yap Cui cui tertawa merdu, kemudian sambil berlagak terkejut serunya tertahan:

"Ooh . . ! Rupanya totiang ingin beradu pedang, wah, malah kebetulan kalau begitu. Baiklah boanpwa akan mengiringi keinginanmu itu . . ?"

"Cabut pedangmu !" bentak It tim totiang dengan suara dingin, sedang ia sendiri pun segera meloloskan pedangnya dari punggung.

Yap Cui cui tid k sungkan sungkan lagi, cepat dia meloloskan pedangnya lalu memben tak keras:

"Boanpwee akan menyerang dulu !"

Dengan jurus Cong liong ji hay (naga sakti masuk samudra) dia menggetarkan bunga pedangnya dan langsung menusuk jalan darah Tiong Long hiat.

It tim tojin tertawa seram, dengan posisi kaki ...naknya dia berdiri menanti, tatkala ujung pedang lawan sudah tinggal satu depa di ...dapannya, tiba tiba saja pedangnya beru... juru Ya ma hun si (Kuda liar

...mentangkan bulu suri) pelan-pelan menangkis ancaman musuh, menyusul kemudian 'dengan jurus C... to hui liong (...menerjang sampai disarangnya) ...usuk jalan darah Ki bun hiat dibawah buah dada sinona.

Merah dadu selembar wajah Yap Cui cui ka rena jengah, segera bentaknya dengan gusar,

"Pingin mampus rupanya kau . !"

Sembari berseru dia mundur setengah langkah, menyusul kemudian menyerobot kedepan sambil melepaskan serangkaian serangan.

"Sreet! Sreet! Sreet!" secara beruntun dia melancarkan tiga jurus serangan pedang, semuanya digunakan jurus serangan yang mematikan.

Sekalipun It tim to iang terhitung jagoan pedang kelas satu dari Mao san pay, toh terdesak juga sehingga mundur sejauh tiga langkah, terdengar ia berpikir aneh lalu tertawa seram, sambil mengumbargkan ilmu pedang Mao sap pay, serentak serangan balasan segera dilancarkan kembali

Pelayan yang berada dibawah panggung men jadi berdebar ketakutan. dengan tegang ia menarik tangan Suma Thian yu sambil berseru:

"Kek koan, kau takut?"

"Takut sekali! Tentu saja aku takut! Tidak kah kau lihat seluruh tubuhku sedang gemetar?"

Betul juga, sekujur tubuhnya sedang gemetar.

Dengan senasang gigi yang saling beradu, pelayan itu berkata kembali.

Menurut pendapatmu siapa yang bakal memenangkan pertarungan kali ini?"

"Tentu saja tosu yang dikirim oleh sabumu itu?

"Darimana kau bisa tahu?" dengan perasaan tidak habis mengerti pelayan itu bertanya.

Suma Thian yu merasa dia telah salah bicara, maka buru buru serunya,

"Tentu saja, coba kau lihat bukankah usianya jauh lebih tua?"

Alasan tersebut segera berhasil mengelabui pelayan itu, mengetahui kalau It tim totiang bakal merebut kemenangan, dia nampak jauh lebih tenang.

Sementara itu pertarungan yang sedang berlangsung ditengah panggung sudah mencapai puncaknya, menang kalah segera akan diketahui dalam beberapa saat lagi

Sekalipun Cui cui memiliki kepandaian silat yang luar biasa, bila dibandingkan dengan It tim totiang yang berpengalaman tentu saja masih terpaut lebih jauh.

Kini dia hanya bisa menangkis belaka dengan bersusah payah. pada hakekatnya tidak berkepandaian untuk membalas, keringat telah membasahi seluruh tubuhnya sedang napasnya pun terengah engah.

It tim totiang memang tak malu disebut sebagai jagoan lihay dari Mao san pay. semakin bertarung dia nampak semakin perkasa, jurus jurus serangan yang dipergunakan juga semakin ganas tak berperi kemanusiaan. hampir semuanya ditujukan kejalan darah penting ditubuh lawan.

"Bocah perempuan" ejeknya kemudian, "mengingat kau masih muda, wajahmu cantik lahi aku sengaja berbalas kasihan kepadamu. asal kau bersedia mengikuti toya pulang ko

rumah tangga kau akan terjamin hidupmu dan melewati kehidupan yang paling berbahagia di dunia ini . . ."

Yap Cui cui gusar sekali sampai seluruh tubuhnya gemetar keras, sambil membentak gusar cahaya pedangnya digetarkan keluar, seketika itu juga bayangan pedang menyelimuti seluruh angkasa, serangan yang dahsyat itu bersama sama tertuju ke tubuh It tim totiang.

Menyaksikan hal ini It tim totiang mendengus dingin, pedangnya segera memainkan jurus Hong cuan-jian im (angin berhembus membuyarkan awan) menyerang tubuh Yap Cui cui yang sedang menerjang kemuka.

Tiba tiba saja Yap Cui cui merasakan cahaya pedang dirinya menjadi lenyap kemudian serentetan hawa pedang yang menusuk tulang sudah menyergap kearah tenggorokannya.

Tak terlukiskan perasaan terkejutnya menghadapi ancaman semacam ini, segera pekiknya:

"Mampus aku kali ini !"

Dia memejamkan matanya siap menantikan ajalnya.

Disaat yang kritis inilah . . .

Tiba tiba dari bawah panggung berkumandang suara pekikan nyaring, kemudian tampak sesosok bayangan manusia meluncur ke atas panggung dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat, sambil meluncur ke atas, serunya keras:

"Berbelas kasihanlah diujung pedangmu !"

Mendengar pekikan tadi It tim totiang menjadi tertegun sehingga gerakan pedangnya melamban, belum sempat dia berbuat sesuatu ia bu tahu segulung angin lembut sudah mendorong tubuhnya sehingga mundur sejauh beberapa langkah.

Dengan cepat dia mendongakkan kepalanya tahu tahu diatas panggung telah bertambah dengan seorang pemuda berpakaian sastrawan.

Waktu itu, sebenarnya Yap Cui cui mengira dirinya pasti akan tewas, siapa tahu dari tengah udara muncul seorang bintang penolong yang telah menyelamatkan jiwanya.

Setelah rasa kagetnya hilang, dia melihat penolongnya adalah seorang pemuda yang

berwajah amat tampan. tergetar keras perasa annya, sambil menjura katanya kemudian:

"Atas pertolongan anda, budi kebaikan ini tak akan kulupakan untuk selamanya"

Kemudian agak tersipu-sipu dia kembali ke arah barak sebelah barat . . .

Suma Thian yu yang berada dibawah pang gungpun merasa sangat terkejut setelah menyak sikan kemunculan pemuda sastrawan itu, tanpa terasa gumamnya:

"Mengapa dia pun bisa muncul disini ? Ja ngan khusus datang kemari untuk mengejarku?"

Si pelayan yang mendengar gumaman ini segera menimbrung dengan rasa tercengang.

"Kek koan, apa kau bilang ? Dia mengejar mu ? Apakah kau kenal dengan dirinya ?"

Suma Thian yu menggelengkan kepalanya sambil membungkam dalam seribu bahasa, ma ka pelayan itupun tidak bertanya la gi

Ternyata orang yang berada diatas panggung sekarang adalah Chin Siau, tampak dia ber diri disitu dengan amat gagahnya.

Dengan dandanannya sebagai seorang pela jar, ditambah pula dengan tingkah lakunya yang halus dan teratur, siapa pun tak akan menyangka bahwa pemuda se'embut ini memi liki kepandaian silat tinggi.

Akan tetapi kenyataan telah terbentang di depan mata, cukup dari gerakan tubuhnya sa ja, setiap orang sudah dibuat kagum setengah mati.

"Ya, siapakah diantara mereka yang hadir sekarang dapat melakukan gerakan macam ini?

It tin tojin yang menyaksikan penampilan pemuda tersebut membuat daging gemuk yang sudah hampir berada dimulut terlepas kemba li, jadi naik darah, bagaimana mungkin dia bisa tahan membiarkan hal semacam itu ter jadi ?

Dengan suara yang menyeramkan dia lantas membentak :

"Bocah muda, kau terlalu suka mencampuri urusan orang lain, kau harus tahu, banyak men campuri urusan orang hanya akan menimbul kan bencana kematian bagi diri sendiri, Toya menasehati kepadamu lebih baik janganlah me

ngorbankan diri demi seorang wanita, terlal besar kerugian mu itu... . ."

Chin Sisu bersikap dingin dan kaku setelah mendengar ucapan mana, sahut ya hambar:

"Bukankah tujuan mendirikan panggung lui tay ini untuk saling menguji kependaian? Tapi bagaimanakah kenyataannya ? Totiang ber usaha untuk menbinasakan lawanmu, apakah be-inikah peraturan dari didirikannya panggung lui tay ?"

"Kurang-j r, darimana kau bisa tahu jika ia ya bermaksud hendak membinasakan dia ?" bentak J·tim totian dengan gusar,

Chin Sisu mendengus dingin.

"Hmmm ! Sudah lama kukagumi kelihayan dari ilmu pedang aliran Mao san pay, sungguh beruntung aku bisa menyaksikan sendiri hari ini, apabila totiang tidak menampik. tolong berilah sedikit petunjuk kepadaku sehingga maksud hatiku dapat terpenuhi"

Begitu ucapan tersebut diutarakan, para hadirin berbisik bisik memperbincangkan kejadian ini.

Sang pelayan pun berkata pula sambil meng hela napas:

"Mungkin sastrawan itu terkena penyakit saraf atau kurang beres pikirannya, apa dia sudah bosan hidup sehingga pingin mencari kematian bagi diri sendiri? Mau bergurumah boleh saja, tapi jangan sembarangan macam ia itu"

Suma Thian yu tertawa terbahak-kahak.

"Haahh...haahh...hei pelayan, bagaimana kalau kita bertaruh? Aku tebak pemuda itu pasti dapat merangkan pertarungan ini"

"Boleh boleh saja. cuma aku tak ingin menerut ke untungan dari mu kek koan, aku lihat taakusah bertaruh saja nanti kalau aku menang, orang akan menuduhku membohongimu"

Sekali lagi Suma Thian yu tertawa ter-bahak?

"Haahh..,haaahh ..asal aku senang siapa yg dapat menghalanginya?"

Kemudian sambil memperlihatkan jari tangannya, dia berseru;

"Bagaimana kalau bertaruh lima tahil perak saja ?

Kali ini sang pelayang yang tertawa gelak

"Haaahh . . haaahh . . . haaahh . . . lima tahil perak ? Sepuluh kali lipet lebih pun a i berani, kek koan, bagi kalian yang berduit li ma tahil bukan seberapa, tapi kalau ingin ka labrun harus kalah dengan puas, jika tahu su dah pasti akan kalah tapi tetap bertaruh, itu m b ramanya . . ."

"Sudahlah, jangan banyak berbicara lagi ce pat kau lihat !"

Sementara itu It tim tojin sudah mengangkat pedangnya sambil bersiap sedia melakukan se rangan, wajahnya menyeringai seram, sekulum senyuman angkuh menghiasi bibirnya. kemudi an pedang itu digerakan kedepan, nampaknya seperti melamban tapi sesungguhnya mengan dung suatu perubahan yang luar biasa .

Sebagaimana diketahui Chin Siau belum la ma turun gunung, sedikit sekali jago per

silatan yang mengenali dirinya, oleh karena itu ia... yang menggerakkan pedang... di barat... timur mau... jagoan di barat... sebelah timur... merasa kuatir ju ga bagi keselamatan jiwanya.

Padahal tujuan Chin Siau sejak turun gunung adalah angkat nama dan menggetarkan dunia persilatan.

Oleh sebab itu dia bersikap amat tenang, meski menyaksikan It tim tojin menggerakkan pedangnya, ia sama sekali tak berkutik, seru n sambil tertawa dingin.

"Totiang, maaf kalau aku akan berbicara tekebur, sekarang aku hendak merebut tusuk konde mu itu"

It tim totiang membentak gusar, pergelangan tangannya segera diputar lalu melancarkan sebuah tusukan dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat, umpatnya:

"Bocah keparat, kau kelewat kurangajar !"

"Hmmmm . . . hmmmm . . buktikan saja ke kurangajaranku ini !" jengek Chin Siau sambil tertawa sinis

Begitu habis berkata, cahaya tajam berkelebat lewat dari punggungnya. kemudian pedan

cahaya sedang berputar satu lingkaran di ... tawa galak tertawa nyaring Chin Siau telah mundur kembali ke belakang

Ii tim totiang hanya merasakan pandangan matanya menjadi kabur, lalu pihak lawan sudah mundur kembali.

... agak tertegun, ia lantas membentak :

"Hmmh keparat, kau ketakutan ? Jangan kau ... agar di kemudian hari jangan suka ... mencampuri urusan orang lain lagi"

Chin Siau segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak.

"Haa, haa .. haa ... totiang, kau suka bertarung, hitung saja dulu rambutmu !"

Mendengar ucapan mana, Ii tim totiang segera memeriksa ikatan rambutnya, siapa tahu begitu tersentuh, rambutnya segera terurai ...

Gelak tertawa yang sangat ramai dengan ... meledak dan memecahkan keheningan ... yang me gumpat ;

"Dasar tosu bau yang tak tahu malu!"

Suma Thian yu berpaling ke arah pelayan itu lalu tegurnya pula sambil tertawa ...

"Bagimana? Mengaku kalah saja, serahkan lima tahilmu!"

"Tidak bisa, menang kalah toh belum ketahuan, kejadian ini tidak bisa masuk hitungan" seru sang pelayan mendongkol.

"Kalau begitu, mari kita saksikan kejadian selanjutnya!"

Tiba tiba dari atas panggung terdengar suara bentakan marah dari Ii tim totiang :

"Aku akan beradu jiwa denganmu!"

Pedang nya langsung dibacok kemuka secara garang, jurus serangan dari Maa san kiam hoat turut dikembangkan pula melancarkan serangkaian serangan gencar.

Menghadapi kekalapan orang, kembali Chin Siau tertawa tergelak.

"Haaah,, haaah .. kau tahu diri, tampaknya aku harus membuat malu, hati hati dengan jubah pendetamu..."

B[illegible] dengan selesa[illegible] uc[illegible]par i[illegible]u, kem b[illegible] t jo[illegible] [illegible] ber[illegible]w[illegible], tubuh jubah pendeta yang di[illegible]kan It tim totiang telah robek menjadi dua bagian.

Sorak sorai berkumandang lagi memecahkan k[illegible]heningan..

It tim totiang amat penasaran. Kejadian [illegible] menimpanya berulang kali membuatnya [illegible]kin panas hati, ia mulai berkaok kaokan [illegible] m[illegible] anjing me[illegible]lak, kemudian secara ganas mengayunkan pedangnya berulang kali.

"Sreet, sreet, sreet!" secara beruntun dia melepaskan bacokan berarti [illegible].

Amat sayang serangan itu tak berhasil mengenai sasarannya, bahkan menyentuh ujung rambut orangpun tak mampu, sebaliknya ju[illegible] [illegible] malah tertu[illegible] [illegible] lagi [illegible] robohkan.

"To[illegible]!" sambil tertawa Chin siau [illegible] [illegible]u, "[illegible] kau ganti dulu [illegible] [illegible] sebelum [illegible] [illegible] p[illegible]an [illegible] [illegible] [illegible]

seperti ini dibiarkan berlangsung lebih lanjut"

Sejak keluar dari kandungan ibunya, belum pernah It tim tojin mendapat hinaan seperti ini, tak heran kalau amarahnya meledak ledak tubuh terikut pedangnya segera menerjang kembali kearah Chin Siau.

Serta merta Chin Siau mengegos kesamping setelah melihat orang itu menerkam macam anjing gila, kemudian pedangnya diputar dan mengetuk bahu tocu itu dengan gagang pedangnya

Tak ampun lagi It tim totiang menjerit kesakitan, tubuhnya segera roboh terjengkang dan tak sanggup berkutik lagi.

Dengan demikian Chin Siau berhasil meraih kemenangan, suatu kemenangan yang diperoleh dengan santai, gembira dan tidak usah mengucurkan setitik keringat pun.

Langsung saja Suma Thian yu menyodorkan tangannya kehadapan pelayan penginapan itu sambil berseru :

"Mana uangnya, lima tahil perak persis, setengah pun tak boleh kurang."

Padahal gaji pelayan itu sebulan belum mencapai enam tahil, menyaksikan Suma Thian-yu menyodorkan tangannya menagih janji, diapun bermuram durja, terpaksa merogoh ke dalam sakunya dan mengeluarkan lima tahil perak:

Sembari diserahkan ke tangan orang, dia mengeluh :

"Huuuh . . . dasar lagi sial, ditambah lagi tosu bau itu cuma gentong nasi yang tak becus, huuuh . . . . tahu kalau dia tak mampus, aku tak akan menjagoi dia"

Suma Thian-yu tertawa terbahak bahak, tanpa sungkan diambilnya uang tersebut, kemudian pikirnya sambil tertawa geli :

"Inilah pelajaran baginya ka'au banyak mulut, akan ku lihat lain kali dia berani banyak bacok lagi atau tidak . . ."

Sementara itu, dengan robohny It tim tojin dari atas punggung, dari barak sebelah timur segera me'ompat naik seorang nenek berambut putih.

Nenek ini berusia enam puluh tahun, tua renta dengan wajah yang peyot. pelan pelan dia menghampiri It-tim tojin lalu membimbingnya mundur kebarak sebelah timur, setelah itu sambil menghampiri Chin Siau katanya :

"Engkoh cilik, kepandaianmu sungguh hebat, lo nio ingin meminta pelajaran darimu"

Chin Siau cukup berhati hati, walaupun ia tidak melihat nenek itu membawo senjata, namun dari sorot matanya yang tajam bagaikan sembilu ia tahu kalau nenek tersebut merupakan seorang jagoan yang berilmu sangat tinggi.

Terkesiap juga hatinya menghadapi tantangan itu, buru buru sahutnya dengan cepat :

"Permintaanmu pasti akan kuturuti, tolong tanya kau ingin bertarung dengan pedang, ataukah , . ."

"Tentu saja bertarung dengan pedang"

"Tapi kau . . . . ."

"Kau tak usah kuatir" seru nenek berambut putih itu sambil tertawa.

Sembari berkata dia lantas mengambil pedang milik It tim tojin dari atas tanah, kemudian uj 'nya ;

"Bukankah ini pedang ?"

"Bolehkah aku tahu siapa namamu ?"

Nenek berambut putih itu tertawa terbahak-bahak.

"Haaa . . . haaa . . . haaa . . . lo-hio tak punya nama, tapi aku berdiam bukit Ci san, orang orang menyebutku sebagai Jian jiu lo sat (iblis wanita bertangan seribu)"

Agak tertegun Chin Siau sesudah mendengar nama tersebut, tanpa terasa serunya :

"Oooh, rupanya kau adalah satu di antara Ci san su mo (empat iblis dari bukit Ci san) si iblis wanita bertangan seribu. sudah lama kukagumi nama besarmu, sungguh beruntung kita dapat bersua pada hari ini"

Setelah mengetahui kalau nenek berambut putih ini adalah iblis wanita bertangan seribu Siau Bwee ci. hatinya malahan terasa tenang. sebab gurunya pernah berkata, asal dia dapat mengalahkan satu saja diantara empat iblis bukit Ci san, maka namanya akan tersohor de ngan ce...

Sementara dia masih termenung, Jin jiu-lo sat Siau Bwee ci telah berkata sambil tertawa dingin.

"Tak usah berkerut kening, selama hidup lohio paling benci dengan manusia yang belum apa-apa sudah minta ampun, lebih baik kita tentukan menang kalah diujung senjata"

"Silakan !" sahut Chin Siau cepat.

Kemudian ia pejamkan matanya rapat rapat sambil berdiri seenaknya sendiri, pedangnyg diluruskan ke depan dan siap menunggu serangan dari musuh.

Melihat musuhnya berdiri sambil memejamkan mata, Jian jiu-lo sat Siau Bwee ci menganggap kejadian ini sebagai sikap memandang rendah musuh terhadap dirinya. membara amarah didalam dadanya dengan gusar bentaknya keras keras.

"Lihat serangan !"

Dengan jurus Wan bong tiau yang (burung hong menghadap matahari) dia tusuk tubuh Chin Siau.

Menghadapi datangnya ancaman tersebut Chin Siau bersikap tenang. ia menunggu sampai pedang musuh hampir menempel ditubuhnya, kemudian baru mengigos ke samping untuk meloloskan diri dari ancaman tersebut ...

Sementara itu, pelayan penginapan yang berada dibawah panggung jadi mendongkol sekali melihat sikap jumawa Chin Siau, langsung umpatnya:

"Bajingan ini sungguh sekebur, mau berkelahi sambil memejamkan mata .. baaah ...! [illegible] baru rasain!"

"Bagaimana kalau kita bertaruh lagi?" tanya [illegible] Suma Thian-yu sambil tertawa,

"Bagus sekali!" sorak sang pelayan dengan [illegible] "bagaimana kalau kali ini kita bertaruh sepuluh tahil?"

"Sepuluh tahil?" Suma Thian-yu menjulur [illegible] sambil membuat muka setan, ke[illegible] sambil tertawa [illegible] terusnya, "aaah. [illegible] kau [illegible] empat

"A a h kalau cuma sepuluh tahil mah bukan apa-apa bagiku" seru pelayan itu sambil me[illegible] ba meyakinkan lawan [illegible] arubnya

Sementara itu pertarungan diatas panggung Lui tay telah berlangsung dengan sengitnya, Cisan su mo sudah lama termashur, mereka pernah menggetarkan sungai telaga semenjak empat puluh tahun berselang. kendatipun, pada akhirnya dibikin keok oleh Put Gho cu, namun kekalahan mana tidak mempengaruhi pamor mereka dimata umat persilatan lainnya.

Dengan mengandalkan sebilah pendang, dia betul betul memperlibatkan kelihayannya, dimana serangannya dilancarkan, angin serangan segera menderu deru.

Dengan waktu singkat seluruh panggung Lui tay tersebut telah dilapisi oleh cahaya pedang yang amat tebal.

Tak selang berapa saat kemudian, yang terlihat ditengah arena tinggal dua gulung cahaya putih yang sebentar ke kiri sebentar ke kanan, sebentar ke atas sebentar lagi ke bawah, angin serangan yang menderu deru membuat keadaan tunggun menegangkan.

Terbelalak mata para hadirin yang ikut me nyaksikan jalannya pertarungan itu, saking ter pesonanya mereka sampai melongo untuk se saat mereka tak dapat membedakan mana yg Jian jiu lo sat dan mana yang Chin Siau.

Diantara sekian banyak penonton, si pelayan penginapan itu yang terbitung paling tegang sepuluh tahil perak bukan suatu jumlah yang kecil bagi pandangannya.

Tiba tiba Suma Thian-yu menyodorkan kem bali tangannya ke hadapan pelayan itu:

Dengan gugup sang pelayan segera berseru,

Bersambung Jilid 3